

COMBINE ASSURANCE DALAM KONTEKS PENGENDALIAN

Nurul Hidayah¹⁾, Sulfahmi²⁾, Iani Zairani³⁾, Marwah Yusuf⁴⁾, dan Sufiati⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bongaya Makassar

Email: ¹⁾ faatihatul.nurul@gmail.com, ²⁾ fahmijeck09@gmail.com, ³⁾ zairaniiani@gmail.com, ⁴⁾ marwah_yusuf@yahoo.com, ⁵⁾ yufhie_stiem@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model yang diterapkan atau digunakan dalam Combine Assurance. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian studi pustaka atau studi literatur, data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dari bahan ajar, berbagai buku serta jurnal. Hasil analisis dari penelitian ini yaitu combine assurance menerapkan model konsep Governance, Risk dan Compliance berdasarkan King III.

Kata kunci: *Combine Assurance, Compliance, Governance, Risk, Pengendalian.*

Abstract

This study aims to determine the model applied or used in Combine Assurance. The method used in this research is the study of literature; the data obtained are secondary data collected from teaching materials, various books, and journals. The results of the analysis of this study are combining collateral to apply the concept of the Governance, Risk, and Compliance model based on King III.

Keywords: *Combine Assurance, Compliance, Governance, Risk, Control.*

PENDAHULUAN

Studi ini terinspirasi dari fenomena kasus terjadinya *fraud* di perusahaan-perusahaan yang notabene sudah memakai sistem yang bagus tentang pengendalian, akan tetapi mengalami kerugian triliunan dolar akibat *fraud* yang dilakukan oleh karyawannya sendiri. *The Association of Fraud Examiners (ACFE) Report to the Nations* (2012) menemukan: pertama, ada sekitar 98% kerugian akibat *white collar crime* disebabkan oleh pelanggaran karyawan, kedua, rata-rata perusahaan kehilangan 5% pendapatannya tahun 2011 karena *fraud* karyawannya. Secara global, kerugian perusahaan akibat *fraud* diperkirakan mencapai \$3,5 triliun. Ketiga, korban *fraud* terbesar adalah bank dan lembaga keuangan.

Seperti yang kita ketahui bersama Bank dan lembaga keuangan lainnya merupakan kekuatan vital bagi sendi-sendi perekonomian di suatu Negara. Perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar membutuhkan bantuan modal dari Bank dan lembaga keuangan lainnya. Bank dan lembaga keuangan lainnya memang menjadi wahana bagi para pengusaha yang membutuhkan modal ataupun yang ingin menanamkan modalnya. Para pengusaha dengan

mudahnya bisa mendapatkan dana segar untuk kelanjutan usahanya dan bagi para pemilik modal menjadi arus baru sebagai sumber penghasilan. Namun, menurut Habibi & Hidayat (2017) kelangkaan modal, tabungan rendah dan investasi rendah merupakan hambatan dalam pembangunan di Negara terbelakang. Bukan hanya persoalan modal yang menjadi masalah, tetapi juga laju pembentukan modal masih rendah.

Atas dasar itulah karyawan perusahaan ataupun karyawan Bank melihat kejadian tersebut sebagai peluang untuk melakukan *fraud*. Untuk meminimalisir ataupun menghilangkan *fraud* perusahaan berusaha membangun sistem yang terintegrasi sebagai pengendalian *fraud*. Harus diakui, sesuatu yang kuat tidak dibangun dalam waktu semalam seperti ceritanya seorang pangeran yang dituntut membangun seribu candi sebagai syarat menerima cintanya. Begitu juga sistem atau metode dalam penanganan risiko di bidang perbankan. Perbankan sebagai industri yang terus berkembang dari masa ke masa, sektor perbankan adalah industri yang selalu cepat menyesuaikan diri dengan perubahan perekonomian. Manajemen risiko di zaman modern sudah menjadi pembahasan

serius dalam bisnis pascaperang dunia kedua berakhir. Di sektor perbankan, persoalan pengelolaan risiko baru muncul tahun 1990-an

Dalam rentang waktu itu, banyak perkembangan dan pemutakhiran mengenai metode penanganan risiko di dunia perbankan. Salah satu yang terakhir muncul adalah sebuah gagasan yang bernama *Combined Assurance* (CA). Munculnya laporan itu memang tidak bisa dilepaskan dari krisis di sektor keuangan yang mengguncang dunia pada 2008.

Sejak munculnya gagasan *Combined Assurance*, banyak pihak berharap pada sistem tersebut terutama di Bank dan lembaga keuangan. Ada beberapa alasan Bank dan lembaga keuangan lainnya untuk menggunakan *Combined Assurance* (CA), diantaranya adalah fungsi assurance kurang efektif mencegah risiko atau mendeteksi secara dini, bukan karena belum ada, namun karena tidak adanya sinergi di antara assurance. Selanjutnya praktik global CA telah dijalankan secara substantive oleh berbagai institusi dan terakhir penerapan CA memberikan kepastian bahwa risiko signifikan dapat dikelola secara efektif dan efisien.

Dari ketiga alasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Bank dan lembaga keuangan lainnya tidak menginginkan kejadian serupa terulang kembali. Tak pelak sejak terbitnya King III, *Combined Assurance* (CA) menjadi wacana besar di ranah global. Isu utamanya jelas bahwa *Combined Assurance* sangat diperlukan karena dipercaya mampu menstimulasi pelaku industri untuk terus meningkatkan kualitas implementasi *Governance, Risk, and Compliance* (GRC), yang akan mendukung terciptanya industri jasa keuangan yang sehat dan stabil. Jika memiliki konsep yang dibangun model *Combined Assurance*, beragam pengamat di atas menegaskan secara berulang, bahwa pendekatan itu menstimulasi pelaku industri untuk terus meningkatkan kualitas implementasi GRC, yang ujungnya akan mendukung terciptanya industri keuangan yang sehat. Mengingat konsep ini mengintegrasikan fungsi GRC ke dalam suatu framework yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan dalam

King III Report Principles pada 2009, yang memang diterbitkan sebagai respons atas meledaknya krisis keuangan dunia pada 2008. Gagasan dalam model *Combined Assurance* diharapkan adanya sinergi antara fungsi assurance dalam perusahaan seperti manajemen risiko, audit internal, kepatuhan, pengendalian kualitas. Termasuk komite audit juga diharapkan mampu memitigasi risiko baik internal maupun eksternal, sehingga tingkat minimal melalui konsep *three lines of defense*. Studi literatur ini ingin menguji dan menentukan apakah konsep GRC sama dengan *Combine Assurance*. Melihat beberapa pendapat dari pengamat terkait *Combine Assurance* diatas maka masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana bentuk atau model yang diterapkan dalam *Combine Assurance*.

METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial & Warsiah (2009) studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Pengertian lain tentang studi literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Daniel & Warsiah, 2009). Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah. Waktu yang kami gunakan dalam penelitian ini sembilan bulan dan teknik pengumpulan data yang kami gunakan ialah penelitian pustaka (*Library Research*) dan grup diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Combine Assurance

Assurance adalah proses *governance* yang menyediakan informasi akurat dan terupdate kepada manajemen & stakeholder terkait kebijakan dan operasional, pelaksanaan compliance serta risk management. *Combined Assurance* (CA) adalah proses integrasi dan aliansi proses assurance untuk memaksimalkan pemantauan risiko, *governance* & control serta mengoptimalkan fungsi komite risiko & audit, dengan mempertimbangkan risk appetite perusahaan (King III Code, Afsel, 2009). CA adalah sebuah konsep untuk mengintegrasikan fungsi *governance*, *risk management*, dan *compliance* (GRC) dalam sebuah lembaga keuangan.

Combined Assurance Model bertujuan mengoptimalkan cakupan assurance yang dilaksanakan manajemen, fungsi assurance internal dan eksternal terhadap risiko pada perusahaan (*Institute of Directors in Southern Africa- IoDSA*, 2009). *Combined Assurance* adalah sebuah konsep untuk mengintegrasikan fungsi GRC (*Governance, Risk Management and Compliance*) ke dalam suatu framework kerangka kerja yang komprehensif.

Combined Assurance memungkinkan efisiensi pekerjaan dan biaya karena dapat menghindari adanya duplikasi proses assurance yang dilakukan oleh manajemen risiko, audit internal, kepatuhan, pengendalian kualitas serta komite audit. Diharapkan seluruh upaya bersama dengan stakeholder bidang *governance*, khususnya profesi GRC akan memberikan sumbangan signifikan bagi upaya mewujudkan industri keuangan yang sehat, stabil dan mampu bersaing di tingkat global. Dalam *Combined Assurance* model diharapkan adanya sinergi antara fungsi-fungsi assurance dalam perusahaan seperti manajemen risiko audit internal kepatuhan pengendalian kualitas serta komite audit juga diharapkan mampu memitigasi risiko baik risiko internal maupun eksternal hingga pada tingkat yang minimal melalui konsep *three lines of defense*.

Governance

OCEG menyatakan bahwa *governance* adalah budaya, nilai-nilai, misi, struktur, lapisan kebijakan, proses dan langkah-langkah dengan mana organisasi diarahkan dan dikontrol. Menurut definisi ini, salah satu tanggung jawab yang paling penting *governance* adalah untuk menentukan pedoman, yang diterjemahkan ke dalam kebijakan disusun oleh budaya, nilai-nilai, misi, tujuan dan didukung oleh prosedur. Corporate *governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Darmawan & D. Abdi, 2017).

Model Konseptual untuk Governance

Tata Kelola juga bertanggung jawab untuk risiko dan pengawasan kepatuhan, serta evaluasi kinerja terhadap tujuan perusahaan. Dewan bertindak sebagai monitor aktif untuk pemegang saham dan pemangku kepentingan manfaat, dengan tujuan pengawasan dewan untuk membuat akuntabel manajemen dan dengan demikian lebih efektif. Dengan demikian, *governance* harus mampu memahami dan meramalkan organisasi kerentanan dan, karenanya membuat keputusan untuk mengurangi mereka. Juga, *governance* harus mendistribusikan kekuatan untuk memberikan wawasan dan kecerdasan, pada waktu yang tepat, sehingga orang yang tepat dalam manajemen dapat membuat risiko-sadar keputusan sesuai dengan tujuan bisnis utama. Risiko-kesadaran adalah mungkin melalui dekat pemerintahan yang harus dengan manajemen risiko, yang dapat memberikan informasi yang sangat berguna dalam pengaturan strategi dan pengambilan keputusan.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah lebih dari hanya mengidentifikasi dan menanggapi risiko. Manajemen risiko memungkinkan kita untuk memprediksi dan menghindari risiko mengambil akibatnya mengurangi kemungkinan kejadian tak terduga terjadi. Sebuah manajemen risiko yang terstruktur

dengan baik harus selaras dan dihubungkan dengan kedua pemerintahan dan informasi kepatuhan untuk mencapai keuntungan. Manajemen Risiko adalah suatu pengelolaan risiko yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam menghadapi masalah organisasi secara komprehensif. Sebuah struktur manajemen risiko yang kuat dapat menyediakan untuk lebih baik pengambilan keputusan dan pengaturan strategi (Hanafi & Halim, 2009).

Assurance Map

Sarana pada organisasi yang mencegah duplikasi fungsi *assurance* dan mencegah area yang tidak tercover proses *assurance*, serta meningkatkan peran manajemen senior & top management dalam aktivitas *assurance* (*The Institute of Internal Auditors* - IIA, 2012). Proses *governance* yang menyediakan informasi akurat dan terupdate kepada manajemen dan *stakeholder* terkait kebijakan dan operasional, pelaksanaan *compliance* serta *risk management*.

Pelaksanaan Fungsi Assurance sebagai berikut:

- a. Pihak yang melapor kepada manajemen (*management assurance*) yaitu satker sebagai *Istline of defense*.
- b. Pihak yang secara independen melapor kepada *Top Management* yaitu *quality assurance*, *risk management*, internal audit, dewan audit sebagai *2nd* dan *3rd line of defense*.
- c. Pihak yang melapor kepada *stakeholder* eksternal yaitu auditor eksternal.



Gambar 1 Pelaksana Fungsi Assurance

Posisi Combined Assurance

Sarana *Combined Assurance* (CA) memungkinkan adanya konsolidasi laporan dari aktivitas pejaminan (*assurance activities*). CA merupakan pedoman yang dapat memberikan arahan tentang bagaimana dewan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa *business-critical risks* terjamin dan dikelola dengan baik.

Assurance disediakan oleh berbagai departemen. Jaminan yang disediakan oleh berbagai departemen, dibedakan oleh para pemangku kepentingan misalnya, mereka yang melapor kepada manajemen, mereka yang melapor kepada otoritas/Akuntansi Dewan, dan mereka yang melapor kepada stakeholder eksternal berdasarkan pemangku kepentingan misalnya laporan untuk pihak manajemen, kepada dewan komisaris, dan kepada stakeholder eksternal.

Sebagai alat bagi manajemen untuk menghindari pengulangan (*redundancy*) yang tidak perlu. CA harus didasarkan pada risiko yang teridentifikasi dan bagaimana *assurance* dicapai dan dilaporkan kepada Dewan/Otoritas Akuntansi (King III). Kepada pihak-pihak berkepentingan dalam organisasi:

- 1) *Senior management*;
- 2) *External auditors*;
- 3) *Compliance*;
- 4) *Quality assurance*;
- 5) *Risk management*;
- 6) *Environmental auditors*;
- 7) *Health and safety auditors*;
- 8) *Government auditors*;
- 9) *Financial reporting review teams; and subcommittees of the board*

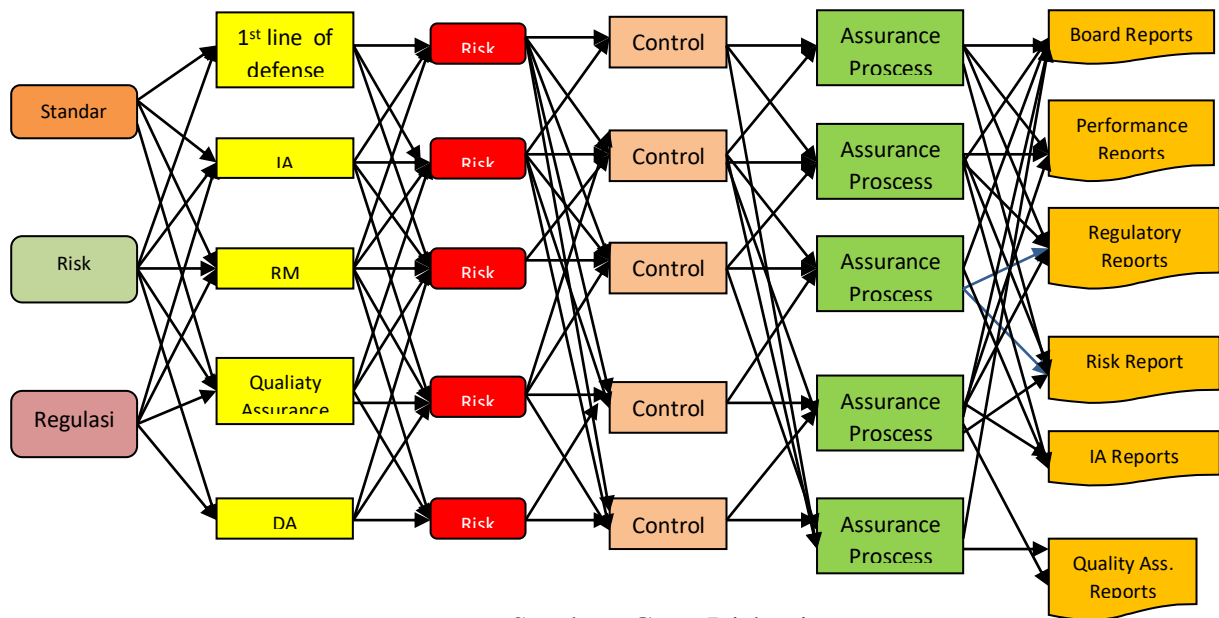
Konsep Combined Assurance

Combined Assurance adalah sebuah konsep untuk mengintegrasikan fungsi GRC (*Governance, Risk Management and Compliance*) ke dalam suatu framework kerangka kerja yang komprehensif. *Combined Assurance* memungkinkan efisiensi pekerjaan dan biaya karena dapat menghindari adanya duplikasi proses *assurance* yang dilakukan oleh manajemen risiko, audit internal, kepatuhan, pengendalian kualitas serta komite audit. Diharapkan seluruh upaya bersama

dengan stakeholder bidang *governance*, khususnya profesi GRC akan memberikan sumbangan signifikan bagi upaya mewujudkan industri keuangan yang sehat, stabil dan mampu bersaing di tingkat global. Dalam *Combined Assurance* model diharapkan adanya sinergi antara fungsi-

fungsi *assurance* dalam perusahaan seperti manajemen risiko audit intrenal kepatuhan pengendalian kualitas serta komite audit juga diharapkan mampu memitigasi risiko baik risiko internal maupun eksternal hingga pada tingkat yang minimal melalui konsep *three lines of defense*.

1) Proses penerapan *Combine Assurance* (CA) terbagi atas dua jenis yaitu proses *assurance* tanpa CA dan proses CA



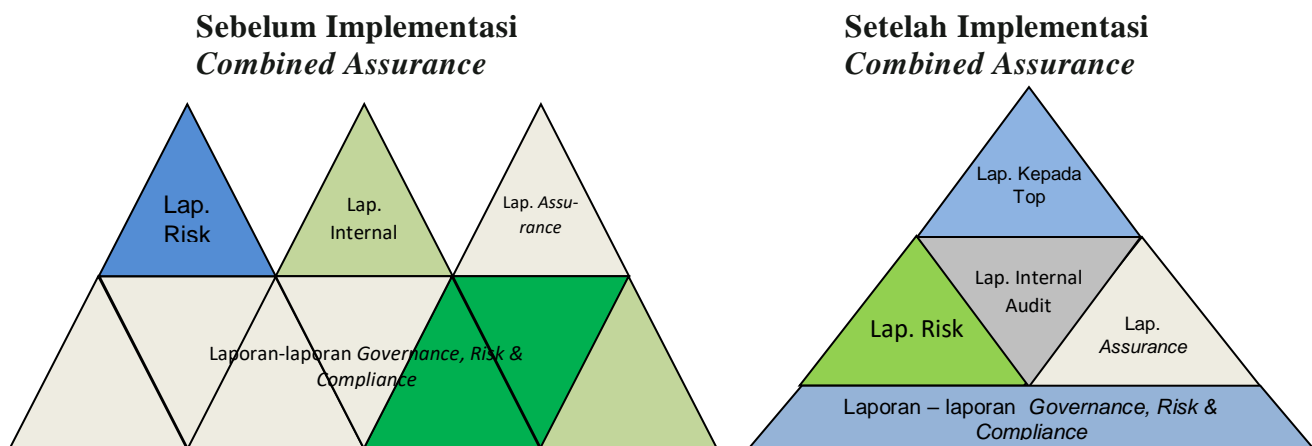
Sumber: Grup Diskusi

Gambar 2 Proses Assurance tanpa CA

- a) Pemahaman atas risiko dan control pada berbagai fungsi *assurance* berbeda.
- b) Proses *assurance* dijalankan secara *silo*, sehingga terjadi duplikasi pekerjaan dan *overlapping*.

- c) Pelaksana fungsi *assurance* menghasilkan banyak laporan.

2) Proses CA



Sumber: Grup Diskusi

Gambar 3 Proses CA

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa *Combined Assurance* (CA) adalah proses integrasi dan aliansi proses assurance untuk memaksimalkan pemantauan risiko, *governance & control* serta mengoptimalkan fungsi komite risiko & audit. Dengan mempertimbangkan risk appetite perusahaan. Berdasarkan data yang telah kami kumpulkan dan menyimpulkan bahwa Combine Assurance adalah bentuk pengendalian intern yang memiliki model yang mengintegrasikan fungsi *governance, risk management, dan compliance* (GRC) dalam sebuah lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, E., & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Daniel, E., & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Pancasila.
- Darmawan, & D. Abdi. (2017). Pengembangan Metode Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia IV Berbasis Good Corporate Governance di Kota Parepare. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(2), 109–117.
- Habibi, A., & Hidayat, W. (2017). Analisis Pengaruh Economic Freedom Terhadap Foreign Direct Investment Di Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 87–100.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- ACFE. 2012. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2012 Global Fraud Study. www.acfe.com/.../2012-report-to-nations.pdf